

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA IT Bina Umat Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan menengah atas berbasis Islam terpadu yang menerapkan sistem *boarding school* yang relatif jauh dari pusat perkotaan. Sekolah ini menerapkan pembatasan penggunaan media elektronik bagi peserta didik selama berada di sekolah maupun asrama guna mendukung fokus belajar dan mengintegrasikan pendidikan akademik, serta pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh siswa memperoleh pendampingan melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan konseling, serta pembinaan keagamaan yang bertujuan membentuk perilaku dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam mendukung kesehatan, SMA IT Bina Umat Yogyakarta bekerja sama dengan Klinik Bina Umat dan fasilitas kesehatan setempat yaitu Puskesmas Moyudan untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar, termasuk edukasi kesehatan reproduksi remaja. Pembinaan yang diberikan mencakup pubertas, kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, serta pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Layanan bimbingan konseling ini berperan untuk memberikan pendampingan kepada siswa terkait permasalahan perkembangan remaja, termasuk pemahaman mengenai kesiapan menikah dan dampak dini.

Penelitian di SMA IT Bina Umat Yogyakarta ini dilakukan pada hari Senin, 2 Maret 2026. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup. Penelitian ini menerapkan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mengenai dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu sehingga data menggambarkan hubungan antarvariabel sesuai kondisi pada saat penelitian dilaksanakan.

2. Uji Normalitas

Tahap awal sebelum pelaksanaan analisis statistik adalah melakukan uji normalitas data. Hal ini bertujuan untuk menilai apakah data sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov^a* melalui SPSS 25.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Variabel	Statistik		Keterangan
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>p-value</i>	
Tingkat Pengetahuan	0,100	0,060	Berdistribusi normal
Sikap	0,070	0,200	Berdistribusi normal
Persepsi	0,085	0,200	Berdistribusi normal

Hasil uji normalitas pada 75 responden menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,060,

variabel sikap sebesar 0,200, dan variabel persepsi sebesar 0,200. Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi menikah muda dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

3. Analisis tingkat pengetahuan siswa kelas XII tentang dampak pernikahan dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

Analisis tingkat pengetahuan siswa kelas XII tentang dampak pernikahan dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini. Analisis dilakukan secara deskriptif. Karena data tingkat pengetahuan berdistribusi normal, hasil analisis disajikan menggunakan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (SD), serta nilai minimum dan maksimum. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Variabel	(n)	Minimum	Maksimum	Mean $\pm$ SD
Tingkat Pengetahuan	75	12	19	15,12 $\pm$ 1,99

Berdasarkan tabel tersebut, dari total 75 responden, diketahui tingkat pengetahuan siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,12 dengan standar deviasi 1,99. Skor terendah adalah 12 dan skor tertinggi adalah 19.

4. Analisis sikap siswa kelas XII terhadap dampak pernikahan dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

Analisis sikap siswa kelas XII tentang dampak pernikahan dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui gambaran sikap responden dalam penelitian ini. Analisis dilakukan secara deskriptif. Karena data sikap berdistribusi normal, hasil analisis disajikan menggunakan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (SD), serta nilai minimum dan maksimum. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Sikap Siswa Kelas XII tentang Dampak Pernikahan Dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Variabel	(<i>n</i>)	Minimum	Maksimum	Mean $\pm$ SD
Sikap	75	50	79	68,17 $\pm$ 6,06

Berdasarkan tabel tersebut, dari total 75 responden, diketahui sikap siswa kelas XII tentang dampak pernikahan dini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 68,17 dengan standar deviasi (SD) sebesar 6,06. Skor sikap responden berkisar antara 50 hingga 79, dengan skor minimum sebesar 50 dan skor maksimum sebesar 79.

5. Analisis Persepsi siswa kelas XII tentang menikah muda di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

Analisis persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi responden dalam penelitian ini. Analisis dilakukan secara deskriptif. Karena data persepsi berdistribusi normal, hasil analisis disajikan

menggunakan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (SD), serta nilai minimum dan maksimum. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Persepsi Menikah Muda pada Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

Variabel	(<i>n</i>)	Minimum	Maksimum	Mean $\pm$ SD
Persepsi	75	120	159	138,80 $\pm$ 7,73

Berdasarkan tabel tersebut, dari total 75 responden, diketahui bahwa persepsi menikah muda pada siswa kelas XII memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 138,80 dengan standar deviasi (SD) sebesar 7,73. Skor persepsi responden berkisar antara 120 hingga 159, dengan skor minimum sebesar 120 dan skor maksimum sebesar 159.

6. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden terdiri dari laki-laki dan perempuan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	(<i>n</i>)	%
Laki-laki	36	48.0
Perempuan	39	52.0
Total	75	100.0

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada distribusi jenis kelamin responden, diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 36 responden (48,0%), sedangkan responden perempuan berjumlah 39 responden (52,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin

perempuan, meskipun distribusi jenis kelamin responden secara keseluruhan tergolong relatif seimbang.

Dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta, menggunakan uji *Chi-square*. Uji ini dipilih karena kedua variabel merupakan data kategorik dan telah memenuhi asumsi uji *Chi-square*. Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi menikah muda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hubungan Jenis Kelamin dengan Persepsi Menikah Muda pada Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Jenis Kelamin	Setuju	(%)	Tidak setuju	(%)	Total	<i>p-value</i>
Laki-laki	16	44.4	20	55.6	36	0.300
Perempuan	22	56.4	17	43.6	39	
Total	38	50.7	37	49.3	75	

Berdasarkan tabel hubungan jenis kelamin dengan persepsi menikah muda menggunakan uji *Pearson Chi-square* menunjukkan bahwa 36 siswa laki-laki, sebanyak 16 siswa (44,4%) memiliki persepsi setuju dan 20 siswa (55,6%) memiliki persepsi tidak setuju terhadap menikah muda. Sementara itu, dari 39 siswa perempuan, sebanyak 22 siswa (56,4%) memiliki persepsi setuju dan 17 siswa (43,6%) memiliki persepsi tidak setuju. Hasil Uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,300 ($p >$

0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

b. Pendidikan terakhir Orang tua Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga diklasifikasikan berdasarkan pendidikan terakhir orang tua responden yang meliputi SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, Perguruan Tinggi, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pendidikan terakhir orang tua responden

Pendidikan terakhir orang tua	(n)	%
SD/Sederajat	25	33.3
SMP/Sederajat	24	32.0
SMA/Sederajat	18	24.0
Perguruan Tinggi	8	10.7
Total	75	100.0

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada distribusi pendidikan terakhir orang tua responden, diketahui bahwa SD/ sederajat berjumlah 25 responden (33,3%), SMP/ sederajat berjumlah 24 responden (32,0%), SMA/ sederajat berjumlah 18 responden (24,0%), dan perguruan tinggi berjumlah 8 responden (10,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SD/ sederajat,

sedangkan kategori perguruan tinggi memiliki jumlah paling sedikit.

Dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pendidikan orang tua dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta, menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis hubungan antara pendidikan orang tua dengan persepsi menikah muda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Persepsi Menikah Muda pada Siswa Kelas XII SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Pendidikan orang tua	Setuju	(%)	Tidak setuju	(%)	Total	<i>p-value</i>
SD/Sederajat	11	44.0	14	56.0	25	0.593
SMP/Sederajat	13	54.2	11	45.8	24	
SMA/Sederajat	11	61.1	7	38.9	18	
Perguruan Tinggi	3	37.5	5	62.5	8	
Total	38	50.7	37	49.3	75	

Berdasarkan tabel hubungan pendidikan orang tua dengan persepsi menikah muda menggunakan uji *Pearson Chi-square* menunjukkan bahwa dari 25 responden dengan pendidikan orang tua SD/ sederajat, sebanyak 11 responden (44,0%) memiliki persepsi setuju dan 14 responden (56,0%) memiliki persepsi tidak setuju terhadap menikah muda. Pada kelompok pendidikan orang tua SMP/ sederajat, sebanyak 13 responden (54,2%) memiliki persepsi setuju dan 11 responden (45,8%) memiliki persepsi tidak setuju. Selanjutnya, pada kelompok pendidikan orang tua

SMA/ sederajat, sebanyak 11 responden (61,1%) memiliki persepsi setuju dan 7 responden (38,9%) memiliki persepsi tidak setuju. Sementara itu, pada kelompok pendidikan orang tua perguruan tinggi, sebanyak 3 responden (37,5%) memiliki persepsi setuju dan 5 responden (62,5%) memiliki persepsi tidak setuju. Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,593 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

c. Pendapatan Orangtua

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga diklasifikasikan berdasarkan pendapatan orang tua responden yang meliputi tinggi dan rendah, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Pendapatan orangtua responden

Pendapatan orang tua	(<i>n</i>)	%
Tinggi	24	32.0
Rendah	51	68.0
Total	75	100.0

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada distribusi pendapatan orang tua responden, diketahui bahwa pendapatan tinggi berjumlah 24 responden (32,0%), sedangkan pendapatan rendah berjumlah 51 responden (68,0%). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendapatan rendah dibandingkan pendapatan tinggi.

Dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta, menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis hubungan antara pendapatan orang tua dengan persepsi menikah muda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Persepsi Menikah Muda pada Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Pendapatan orang tua	Setuju	(%)	Tidak setuju	(%)	Total	<i>p-value</i>
Tinggi	11	45,8	13	54,2	24	0.566
Rendah	27	52,9	24	47,1	51	
Total	38	50.7	37	49.3	75	

Berdasarkan tabel hubungan pendapatan orang tua dengan persepsi menikah muda menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan pendapatan orang tua tinggi, sebanyak 11 responden (45,8%) memiliki persepsi setuju dan 13 responden (54,2%) memiliki persepsi tidak setuju terhadap menikah muda. Sementara itu, dari 51 responden dengan pendapatan orang tua rendah, sebanyak 27 responden (52,9%) memiliki persepsi setuju dan 24 responden (47,1%) memiliki persepsi tidak setuju. Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,566 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan

orang tua dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

d. Sumber Informasi Sebelumnya

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga diklasifikasikan berdasarkan sumber informasi yang diperoleh responden terkait pernikahan dini yang meliputi media cetak, media sosial, dan non, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi yang didapatkan Sebelumnya

Sumber Informasi Sebelumnya	(<i>n</i>)	%
Media cetak	16	21.3
Media sosial	6	8.0
Non Media	53	70.7
Total	75	100.0

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada distribusi sumber informasi responden terkait pernikahan dini, diketahui bahwa media cetak (koran, majalah, dan buku) berjumlah 16 responden (21,3%), media sosial (TikTok, Instagram, dan YouTube) berjumlah 6 responden (8,0%), non media (teman, orang tua, guru, dan lainnya) berjumlah 53 responden (70,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi terkait pernikahan dini melalui sumber non media dibandingkan media cetak maupun media sosial.

Dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara sumber informasi sebelumnya dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta, menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis hubungan antara sumber informasi sebelumnya dengan persepsi menikah muda disajikan pada tabel berikut

Tabel 14. Hubungan Sumber Informasi Sebelumnya dengan Persepsi Menikah Muda pada Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Sumber Informasi Sebelumnya	Setuju	(%)	Tidak setuju	(%)	Total	<i>p- value</i>
Media cetak	10	62.5	6	37.5	16	0.561
Media sosial	3	50.0	3	50.0	6	
Non media	25	47.2	28	52,8	53	
Total	38	50.7	37	49.3	75	

Berdasarkan tabel hubungan sumber informasi sebelumnya dengan persepsi menikah muda menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memperoleh informasi melalui media cetak, sebanyak 10 responden (62,5%) memiliki persepsi setuju dan 6 responden (37,5%) memiliki persepsi tidak setuju terhadap menikah muda. Pada responden yang memperoleh informasi melalui media sosial, masing-masing sebanyak 3 responden (50,0%) memiliki persepsi setuju dan tidak setuju. Sementara itu, dari 53 responden yang memperoleh informasi melalui non media, sebanyak 25 responden (47,2%)

memiliki persepsi setuju dan 28 responden (52,8%) memiliki persepsi tidak setuju. Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,561 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi sebelumnya dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

7. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan sikap siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan sikap siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data telah di Uji Normalitas dan menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan dilakukan menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* antara Tingkat Pengetahuan tentang Dampak Pernikahan Dini dengan Sikap Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Variabel	r	<i>p-value</i>	Interpretasi
Tingkat pengetahuan dengan sikap	0.299	0.009	Terhadap hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan yang lemah

Berdasarkan tabel Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* antara tingkat pengetahuan dan sikap, diperoleh nilai

koefisien korelasi (r) sebesar 0,299 dengan nilai p -value sebesar 0,009. Nilai p -value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan sikap siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa mengenai dampak pernikahan dini, maka cenderung semakin positif pula sikap siswa terhadap dampak pernikahan dini. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,299, kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori lemah.

8. Analisis hubungan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* karena kedua variabel berdistribusi normal. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* antara Tingkat Pengetahuan tentang Dampak Pernikahan Dini dengan Persepsi Menikah Muda pada Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Variabel	<i>r</i>	<i>p-value</i>	Interpretasi
Tingkat pengetahuan dengan persepsi menikah muda	0.105	0.372	Tidak terhadap hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* antara tingkat pengetahuan dan persepsi menikah muda, diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,105 dengan nilai *p-value* sebesar 0,372. Nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah, namun kekuatan hubungan sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian, tingkat pengetahuan siswa mengenai dampak pernikahan dini tidak berhubungan secara signifikan dengan persepsi menikah muda.

9. Analisis hubungan sikap tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

Analisis hubungan antara sikap tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui hubungan

antara kedua variabel tersebut. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* karena kedua variabel berdistribusi normal. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* antara Sikap tentang Dampak Pernikahan Dini dengan Persepsi Menikah Muda pada Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Variabel	<i>r</i>	<i>p-value</i>	Interpretasi
Sikap dengan persepsi menikah muda	0.509	<0,001	Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang

Berdasarkan tabel hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* antara tingkat pengetahuan dan persepsi menikah muda diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,509 dengan nilai *p-value* < 0,001. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, yaitu semakin positif sikap siswa terhadap dampak pernikahan dini, maka cenderung semakin positif pula persepsi mereka mengenai menikah muda. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,509, kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sedang.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan siswa kelas XII .tentang Pernikahan Dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Pengetahuan merupakan hasil proses pengindraan terhadap suatu objek yang menghasilkan pemahaman dan menjadi dasar dalam berpikir, mengambil keputusan, serta membentuk perilaku. Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, dan akses informasi. Dalam konteks pernikahan dini, pengetahuan yang baik membantu remaja memahami berbagai dampak negatif, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan dengan sikap yang lebih positif dalam menyikapi pernikahan dini (Cahyani Indah et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata skor tingkat pengetahuan pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta mengenai dampak pernikahan dini sebesar 15.12 dengan rentang skor 12–19. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini, meskipun masih terdapat variasi tingkat pengetahuan pada setiap responden yang tercermin dari perbedaan skor yang diperoleh. Secara teoritis, pengetahuan merupakan dasar yang membentuk cara individu dalam menilai suatu perilaku sehingga dapat memengaruhi sikap yang

ditunjukkan. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini berpotensi mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan pernikahan dini.

2. Sikap siswa kelas XII terhadap dampak Pernikahan dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

Sikap merupakan respon atau kecenderungan seseorang dalam menilai suatu hal yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sekitar. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini umumnya lebih memahami dampak negatif yang dapat terjadi, seperti masalah kesehatan reproduksi, ketidaksiapan mental, hambatan pendidikan, serta masalah sosial dan ekonomi. Sebaliknya, sikap yang kurang baik dapat menyebabkan remaja menganggap pernikahan dini sebagai hal yang biasa. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sikap remaja memiliki hubungan dengan pandangan dan keputusan terkait pernikahan dini (Aryawati Wayan et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata skor sikap siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta mengenai dampak pernikahan dini sebesar 68.17 dengan rentang skor 50–79. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki sikap yang cenderung positif terhadap dampak pernikahan dini. Sikap yang positif tersebut diharapkan menjadi dasar dalam membentuk persepsi remaja terhadap pernikahan dini, sehingga remaja cenderung

memiliki persepsi yang lebih baik mengenai pentingnya mencegah praktik pernikahan dini.

3. Persepsi siswa kelas XII tentang menikah muda di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Persepsi merupakan proses seseorang dalam menilai, memahami, dan memberikan makna terhadap suatu informasi atau pengalaman. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai menikah muda dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, lingkungan keluarga, pendidikan, serta informasi yang diperoleh dari media maupun sekolah. Siswa yang memiliki persepsi baik cenderung memandang bahwa pernikahan sebaiknya dilakukan ketika seseorang telah siap secara fisik, mental, emosional, pendidikan, dan ekonomi (Purwana et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor persepsi siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta mengenai menikah muda sebesar 138.80 dengan rentang skor 120–159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi yang baik terhadap menikah muda, yang ditunjukkan dengan cara pandang bahwa pernikahan dini merupakan keputusan yang perlu dipertimbangkan secara matang karena berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, keberlangsungan pendidikan, maupun kondisi sosial ekonomi. Persepsi tersebut tidak terbentuk secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh

berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti pengetahuan, sikap, karakteristik individu, kondisi keluarga, serta sumber informasi yang diperoleh remaja. Dengan demikian, persepsi remaja terhadap menikah muda merupakan hasil dari proses penerimaan, pengolahan, dan penafsiran informasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

4. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, di antaranya:

- a. Jenis Kelamin Responden (Laki-laki dan Perempuan)
- b. Pendidikan Terakhir Orangtua (SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi)
- c. Pendapatan Orangtua (Tinggi dan Rendah)
- d. Sumber Informasi Sebelumnya (Media Cetak, Media Sosial, dan non Media)

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, pendapatan orang tua, dan sumber informasi sebelumnya mengenai pernikahan dini. Karakteristik tersebut disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang responden yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis, seluruh data yang diperoleh dari 75 responden dinyatakan lengkap tanpa adanya *missing value*, sehingga seluruh sampel memenuhi kriteria untuk dianalisis pada tahap analisis deskriptif maupun bivariat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, pendapatan orang tua, dan sumber informasi sebelumnya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik demografis dan sosial ekonomi responden dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan perbedaan persepsi mengenai menikah muda. Dengan demikian, pembentukan persepsi remaja mengenai menikah muda lebih dipengaruhi oleh faktor lain, terutama pengetahuan dan sikap, dibandingkan dengan karakteristik responden yang diteliti. Oleh karena itu, upaya meningkatkan persepsi yang mendukung pencegahan pernikahan dini perlu diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap melalui edukasi kesehatan reproduksi.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang dampak Pernikahan Dini dengan Sikap siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,299 dengan $p\text{-value} = 0,009$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dan sikap siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin positif sikap

yang dimiliki terhadap dampak pernikahan dini. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan sikap. Pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini menjadi dasar bagi remaja untuk membentuk sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan pernikahan dini.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap pembentukan sikap yang lebih positif dalam mencegah pernikahan dini. Akan tetapi, kekuatan hubungan yang diperoleh tidak tinggi karena pembentukan sikap merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal (Mardia et al., 2024).

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus memperbaiki sikap remaja mengenai pernikahan dini. Hasil tersebut memperkuat bahwa peningkatan pengetahuan dapat menjadi salah satu strategi dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan pernikahan dini, meskipun perubahan sikap memerlukan dukungan dari lingkungan sosial dan proses pembelajaran yang berkelanjutan (Defitri et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap siswa terhadap dampak pernikahan dini, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi perlu didukung oleh peran keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam membentuk sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang dampak Pernikahan Dini dengan Persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,105 dengan $p\text{-value} = 0,372$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta bersifat positif, namun sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan dasar seseorang dalam memahami suatu objek, namun persepsi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman, lingkungan sosial, nilai budaya, dan informasi yang diterima. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan persepsi yang sama terhadap menikah muda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja mengenai menikah muda merupakan hasil interaksi berbagai faktor, sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Faktor seperti pengalaman, lingkungan keluarga, teman sebaya, nilai budaya, dan sumber informasi turut berperan dalam membentuk persepsi remaja. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor pembentuk persepsi, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta, sehingga pembentukan persepsi perlu didukung oleh edukasi yang komprehensif serta keterlibatan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

7. Hubungan Sikap tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,509 dengan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara sikap tentang dampak pernikahan dini dan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap remaja terhadap dampak pernikahan dini,

semakin baik pula persepsinya mengenai menikah muda. Hasil tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penilaian individu terhadap suatu perilaku.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sikap kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku dan keputusan remaja terkait pernikahan dini. Penelitian tersebut menegaskan bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi cenderung memiliki pandangan yang lebih baik terhadap upaya pencegahan pernikahan dini (Mardia et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sikap berhubungan positif dan signifikan dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap berperan dalam membentuk persepsi remaja terhadap menikah muda. Oleh karena itu, pembentukan sikap yang positif melalui edukasi kesehatan reproduksi serta dukungan keluarga dan sekolah perlu dioptimalkan sebagai upaya pencegahan pernikahan dini.